

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu wilayah yang mendapat pengaruh kebudayaan India. Kebudayaan India masuk ke Indonesia membawa pengaruh terhadap kehidupan keagamaan di Indonesia, yaitu adanya peninggalan-peninggalan yang bersifat keagamaan (Sedyawati 2002 : 56-57). Pengaruh itu kelihatan pada arca¹ maupun bangunan-bangunan yang ada di Pulau Jawa. Bangunan peninggalan masa Klasik yang banyak ditemukan di Pulau Jawa biasa disebut candi.

Dari sekian banyak candi di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, Candi Borobudur mempunyai banyak keistimewaan, yaitu dilihat dari bentuknya, berbeda dari candi-candi lainnya, karena candi Borobudur tidak mempunyai ruangan di dalamnya, tempat orang melakukan ibadah (Soekmono 1978 :14). Bangunan candinya berbentuk teras piramid dengan tiga teras bundar di bagian atas, dan diakhiri dengan stupa besar sebagai puncaknya (Magetsari 1981 : 9).

Di samping itu, banyak relief yang menghiasi seluruh permukaan dinding dan pagar langkannya. Relief memiliki arti gambar dalam bentuk ukiran yang dipahat. Relief yang dipahatkan pada candi, biasanya mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa atau cerita tertentu (Ayatrohaedi 1978 : 149). Relief-relief di Borobudur ada yang menggambarkan suatu cerita, dan ada pula yang hanya berupa ragam hias semata. Relief yang menggambarkan suatu cerita, masing-masing diberi bingkai menjadi 1460 panil, sedangkan relief-relief yang berupa hiasan dipahatkan berkotak-kotak masing-masing berdiri sendiri, seluruhnya berjumlah 1212 panil. Masalah dalam penelitian ini berkisar pada identifikasi bentuk tempat duduk yang ada di relief candi Borobudur. Data utama (primer) yang digunakan dalam penelitian ini adalah relief Candi Borobudur, yaitu relief cerita Lalitavistara pada tingkat I dinding a yang berjumlah 120 panil. Relief Lalitavistara dipilih karena relief itu, pertama

¹ Arcā merupakan gambaran dewa, biasanya dibuat dari batu menyerupai tokoh dewa atau yang didewakan (Ratnaesih Maulana 1997 : 3).

masih mudah untuk diamati, tidak tertutup tanah (kondisi relief masih amat baik (tidak rusak)), alasan kedua, yaitu menggambarkan sejarah kehidupan Siddharta Gautama dalam kehidupan sebenarnya (bukan mitos) lebih dekat dengan kehidupan nyata dibandingkan relief lainya seperti Karmawibhangga yang ada penggambaran tentang neraka.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tempat duduk terdiri dari dua kata yaitu *tempat* dan *duduk*. *Tempat* berarti sesuatu yang dipakai untuk menaruh, menyimpan, meletakkan, dan sebagainya sesuatu; wadah; bekas, pengertian kedua berarti ruang, bidang, rumah, dan sebagainya yang khusus disediakan untuk melakukan sesuatu, pengertian ke-tiga berarti ruang atau bidang yang digunakan untuk menyimpan atau menaruh sesuatu, pengertian keempat berarti ruang, bidang, daerah dan sebagainya yang didiami atau ditempati, kemudian arti kelima, yaitu bagian dari suatu, bidang, daerah, dan sebagainya (KBBI 1990 : 923). Sedangkan *duduk* memiliki arti meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya bertumpu pada pantat (ada bermacam-macam cara dan namanya seperti bersila), pengertian kedua memiliki arti ada di (KBBI 1990 : 369).

Tempat duduk dalam bahasa Sansekerta disebut *āsana*, menurut kamus istilah arkeologi *āsana* memiliki arti 1. Sikap kaki yang berbeda-beda menurut dewa yang diwujudkan, seperti misalnya *vajrāsana*, *alidhāsana*, dan *bhadrāsana*. 2. Tempat duduk. Ada bermacam-macam tempat duduk dan diberi nama sesuai dengan bentuknya, misalnya *padmāsana*, *singhāsana*, *yogāsana*, dan *vimalāsana* (Ayatrohaedi 1978 : 20-21). *Padmāsana* adalah tempat duduk yang diwujudkan dalam bentuk teratai (di Bali). Bentuknya merupakan perkembangan dari tahta batu zaman prasejarah. Bentuk bangunannya tinggi dengan bagian dasar berbentuk bunga teratai yang biasanya berdaun bunga delapan (*astadala*), setiap daun dianggap melambangkan dewa atau saktinya sebagai sifat kemahakuasaan Tuhan. Puncak bangunan berbentuk kursi dan tidak beratap. Merupakan tempat untuk memuja Śiva Aditya sebagai manifestasi Sang Hyang Widi. Letaknya dalam bangunan biasanya di bagian jeroan sebelah Timur atau timurlaut dalam kompleks pura (Ayatrohaedi 1979 :179-180).

Singhāsana dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti kursi kerajaan untuk tempat duduk raja ; takhta (KBBI 1990 : 843). Takhta merupakan tempat duduk (raja); kerajaan 1. kursi kerajaan (tempat duduk raja), *singhāsana* ; 2. kekuasaan raja ; (KBBI 1990 : 886). Dalam *The New Encyclopaedia Britannica* (2002) *chair* atau kursi (tempat duduk) merupakan salah satu bagian dari *furniture* yang kuna, dimulai sejak dinasti ke-3 dari Kepurbakalaan Mesir (kira-kira 2650 - 2575 Sebelum Masehi). Kursi biasanya mempunyai punggung dudukan dan dikhususkan hanya untuk satu orang. Tempat duduk biasanya dibuat dari kayu atau bahan lainnya dan di tambah dengan suatu bantalan (Safra Vol.3 : 57). *Furniture* sendiri dalam *The New Encyclopaedia Britannica* (2002) merupakan bagian dari perlengkapan rumah tangga yang biasanya dibuat dari kayu, plastik, pualam, kaca, dan bahan lain yang membuatnya kelihatan berbeda satu dengan yang lain. Kursi biasanya selalu digunakan sebagai tempat duduk, tetapi terkadang dibuat lebih nyaman dan lebih indah dibandingkan dengan yang lain. Hal itu sah-sah saja selama tidak mengganggu penggunaan, pengrajin, keindahan dan keserasiannya dalam ruang (Safra Vol.5 : 58). *Furniture* merupakan suatu bagian yang selalu ada dan mengikuti seni arsitektur, maka dari itu pada abad pertengahan garis lengkung dan dinding yang dibuat dari bahan yang menghiasi panil merupakan gaya yang lazim menghiasinya.

Dalam *Encyclopaedia of The Sosial Sciences* (2000) *furniture* dalam rumah intinya terdiri dari tempat tidur, meja dan kursi. Perkembangan *furniture* dimulai dari Kepurbakalaan Yunani, Mesir, Romawi sampai abad pertengahan. Pada Kepurbakalaan Yunani, kursi tinggi ditujukan untuk dewa, pejabat di acara Olimpiade bahkan upacara kematian (Nagel Vol 5-6 : 537-542). Jadi dapat disimpulkan *tempat duduk* merupakan material selain tanah yang dijadikan sebagai alas² untuk duduk.

². *Alas* sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti 1. dasar ; fundamen ; pondasi : - - rumah ; 2. sarap, lapik : - - *kaki* 1. tumpuan kaki (seperti tikar, bangku kecil, dsb), - - *tempat tidur* tikar (kain tebal, dsb) yang diletakkan di atas tempat tidur dan di bawah kasur : - - *tidur* 1. tikar, kain dsb yang digunakan sebagai lapik ketika tidur (KBBI 1990 : 20), jadi alas duduk adalah tikar, kain atau material lain yang digunakan sebagai lapik ketika duduk. Lapik sendiri memiliki arti alas (seperti tikar atau kain) ; - - *tempat duduk* (KBBI 1990 : 498).

Di Indonesia pada masa Islam, di Keraton (tempat tinggal Raja) biasanya terdapat *Siti Hinggil* yang merupakan tempat yang dikhususkan bagi sultan untuk duduk dalam suatu upacara khusus (Ensiklopedi Nasional Indonesia 1997 : 206-207). Pada masa klasik di Indonesia penggunaan tempat duduk dan bentuk-bentuknya dapat dilihat dalam relief, karena tempat duduk biasanya dibuat dari bahan yang mudah hancur maka peninggalannya dalam bentuk nyata tidak bisa ditemukan. Hanya bisa dilihat dalam relief dan tempat duduk arca, maupun penggambarannya pada kitab-kitab. Salah satunya pada kitab *Ling-wai-tai-ta* yang disusun oleh Chou K'u-fei dalam tahun 1178 memberikan gambaran tentang raja yang dikatakan bahwa ia berpakaian sutera, bersepatu kulit dan memakai perhiasan-perhiasan dari emas. Setiap hari ia menerima pejabat-pejabatnya dan mengurus pemerintahan, ia duduk di *singhāsana* yang berbentuk segi empat (Soekmono 1981 : 59).

Banyak hal yang diungkapkan pada relief yang mempunyai hubungan erat dengan kenyataan kehidupan masyarakat yang dapat ditemukan di Jawa atau di tempat lain di Indonesia (Bernet Kempers 1970 : 151). Hal itulah yang menyebabkan penelitian pada detail dalam relief menjadi menarik, sehingga arkeologi Indonesia tidak hanya berhubungan dengan perkembangan masa lampau tetapi juga dapat dipakai dalam tahap-tahap perkembangan sekarang. Oleh karena itulah topik penelitian mengenai tempat duduk yang ada di relief Lalitavistara di Candi Borobudur dipilih. Sejauh yang dapat ditelusuri melalui sumber pustaka, penelitian yang menitikberatkan khususnya pada masalah tempat duduk yang digambarkan di dalam relief candi belum terdapat, maka dari itu penulis memilih topik relief Lalitavistara sebagai bahan kajian dalam penulisan skripsi dengan tujuan berusaha membahas tempat duduk yang terdapat dalam relief. Berdasarkan hal tersebut mencoba mengkaji apakah tempat duduk mempunyai makna sebagai penggambaran dari status sosial orang yang mendudukinya.

1.2. Riwayat Penelitian

Penelitian terhadap candi Borobudur sudah banyak dilakukan, meliputi berbagai aspek, seperti arsitektur, geologis, kimiawi, histories, maupun arkeologis.

Aneka ragam penelitian itu sudah barang tentu melibatkan berbagai ahli dari berbagai disiplin ilmu. Candi Borobudur mulai diketahui pertama kali ketika Raffles, Gubernur Jendral Inggris yang bertugas di Indonesia, mendapat kabar tentang suatu candi besar yang disebut Borobudur, di desa Bumisegoro, dekat Magelang, propinsi Jawa Tengah (Soekmono 1981 : 21). Penelitian tentang relief sendiri pernah dilakukan oleh N.J Krom dan T.H Van Erp dengan menyusun monografi yang hingga kini dianggap paling lengkap (Krom 1920). Penelitian lainnya dilakukan oleh Endang Sri Hadiati, “Catatan Mengenai Adegan Paseban pada Relief Lalitavistara Di Candi Borobudur”, 1976 ; Gatot Gautama, “Bentuk-bentuk Payung pada Relief Karmawibhangga dan Lalitavistara Di Candi Borobudur”, 1984 ; Metta Wijaya, “Penggambaran Kaum Agamawan pada Relief Karmawibhangga Di Candi Borobudur, 1999 ; Veda Amritha, “Gendang pada Candi Borobudur, Siva Prambanan dan Tegawangi : Sebuah Analisis Bentuk dan Fungsi, 2000 ; Cita Kismayati, “Variasi Relief Sulus Daun pada Candi Borobudur”, 2005 ; Bayu Pentax Galaksi “Benda-benda di Bawah Tempat Duduk Tokoh pada Relief Karmawibhangga, Candi Borobudur”, 2008, mengenai bermacam-macam benda di bawah tempat duduk, seperti kendi, peti, dan lain-lain dalam relief Karmawibhangga serta dihubungkan dengan tokoh yang mendudukinya.

Berdasarkan atas uraian di atas ternyata belum terdapat penelitian mengenai tempat duduk khususnya di relief Lalitavistara, karena itu penelitian ini mencoba mengkajinya lebih lanjut.

1.3. Ruang Lingkup

Penelitian dibatasi pada masalah-masalah yang berhubungan dengan penggambaran berbagai macam bentuk tempat duduk yang ada di relief Lalitavistara. Pemilihan lingkup penelitian sengaja dilakukan atas pertimbangan beberapa hal, yaitu (1) Candi Borobudur adalah bangunan keagamaan yang didirikan untuk keperluan umat Buddha menjalankan ibadahnya (*dharma*), karena itu tidaklah mengherankan jika relief yang dipahatkan pada candi itu semuanya bertemakan ajaran-ajaran Sang Buddha. (2) Relief Lalitavistara sendiri menceritakan riwayat sang Buddha semenjak dilahirkan di Kapilawastu sebagai pangeran Siddharta sampai dengan pemberian

ajaran pertamanya di Taman Rusa dekat Benares (Soekmono 1981 : 54). (3). Diharapkan ada makna keagamaan yang terkandung dalam penggambaran relief tempat duduk.

1.4. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data lapangan dan data kepustakaan. Berikut ini merupakan urutan³ penempatan dan jumlah relief naratif pada candi Borobudur:

³ Urutan pembacaan relief-relief yang ada pada candi Borobudur, Muusses berpendapat bahwa pembacaan harus dilakukan mengikuti *pradaksina*, dan dimulai dari pintu Timur, karena adanya panil-panil yang terdapat pada dinding candi dan panil-panil yang ada di dinding langkan (*balustrade*), maka cara membaca panil yang terdapat di dinding candi adalah dari kanan ke kiri, sedangkan pembacaan panil-panil yang ada di dinding pagar langkan dibaca dari kiri ke kanan. Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian pada ungkapan relief pada deretan panil di dinding candi dan langkan (*balustrade*) lorong-lorong Candi Borobudur, perlu kiranya ditetapkan kode dari panil-panil tersebut. Leemans dan van Erp telah memberikan kode panil dari semua panil yang ada dengan pola masing-masing. Karena jumlah panil yang diteliti oleh van Erp sampai sekarang tetap merupakan jumlah panil yang paling lengkap. Untuk jelasnya, pola pemberian nomor (kode ring) untuk panil-panil candi Borobudur menurut van Erp sebagai berikut :

* 1 sampai dengan 12 (dibagian depan urutan kode) adalah kode untuk bagian (afdeeling), satu putaran deretan panil mengelilingi candi, yang pada pemberian nomor panil yang diteliti dihilangkan.

* 0 sampai dengan IV adalah kode lorong (serie) yang pada dinding pembatasannya ada relief

* I B sampai dengan IV B adalah kode lorong (serie) yang ada pada langkanya terdapat relief

Pada lorong (serie) I dimana ada deretan panil yang bersusun dua, yaitu satu deretan di atas dan satu deretan di bawahnya ; maka pemberian nomor kodenya adalah :

a, adalah deretan panil yang terletak di atas

b, adalah deretan panil yang terletak di bawah

1, 2, 3, dst (dibagian belakang urutan kode), merupakan nomor urutan panil pada setiap bagian (dalam Atmadi 1979 : 7-12).

Kaki Candi Asli	—————→	Karmawibhangga	160 panil
Tingkat I	dinding: a. —————→	Lalitavistara	120 panil
	b. —————→	Jataka Avadana	120 panil
	langkan : a. —————→	Jataka Avadana	372 panil
	b. —————→	Jataka Avadana	128 panil
Tingkat II	dinding : a. —————→	Gandawyuha	128 panil
	b. —————→	Jataka Avadana	100 panil
Tingkat III	dinding a. —————→	Gandawyuha	88 panil
	langkan b. —————→	Gandawyuha	88 panil
Tingkat IV	dinding a. —————→	Gandawyuha	84 panil
	langkan b. —————→	Gandawyuha	72 panil
		Jumlah	1460 panil

Relief Lalitavistara sendiri di dinding tingkat 1 dan terletak di dinding bagian atas (dinding a) yang terdiri dari 120 panil. Relief Lalitavistara menggambarkan riwayat hidup Sang Budha Gautama, dimulai saat para dewa di Surga Tushita mengabulkan permohonan Bodhisattva untuk turun ke dunia menjelma menjadi manusia bernama Budha Gautama. Ratu Mahamaya, istri dari Raja Sudodhana sebelum hamil bermimpi menerima kehadiran gajah putih dalam rahimnya. Di Taman Lumbini Ratu Maya melahirkan puteranya dan diberi nama pangeran Siddharta. Siddharta lahir pada 568 SM, pada waktu lahir Siddharta sudah bisa berjalan, dan pada tujuh langkah pertamanya tumbuh bunga teratai. Setelah melahirkan Ratu Maya meninggal dan Siddharta diasuh oleh bibinya Gautami. Setelah dewasa Siddharta menikah dengan Yasodhara yang lebih dikenal dengan sebutan Dewi Gopa.

Dalam suatu perjalanan, Siddharta mengalami empat perjumpaan (*Mahābhimsakrama*), yaitu bertemu dengan pengemis tua yang buta, orang sakit, orang mati yang membuat Siddharta menjadi gelisah, karena orang dapat menjadi tua, menderita, sakit dan mati. Akhirnya Siddharta bertemu dengan seorang pendeta, wajah pendeta itu damai, umur tua, sakit dan mati tidak menjadi ancaman bagi seorang pendeta. Menurut ramalan Pendeta Asita Siddharta akan menjadi seorang

suci dengan mempunyai *cakravartti* atau 32 ciri-ciri fisik, maka ayahnya mendirikan istana yang megah untuknya. Setelah mengalami empat perjumpaan itu, Siddharta tidak tentram tinggal di Istana, akhirnya ia diam-diam meninggalkan istana. Siddharta memutuskan menjadi pendeta dengan memotong rambutnya. Pakaian istana ditinggalkannya dan ia memakai pakaian budak yang sudah meninggal, dan bersatu dengan orang-orang miskin. Sebelum melakukan samadi Siddharta mensucikan diri di sungai Nairanjana. Siddharta senang ketika seorang tukang rumput mempersembahkan tempat duduk dari rumput usang. Di bawah pohon Bodhi pada waktu bulan purnama, Siddharta menerima pencerahan sejati dan sejak saat itu Siddharta menjadi Budha dan berkhotbah pertama kali di kota Benares (Soekmono 1978 : 54-66).

Pada penelitian ini yang dijadikan objek penelitian hanyalah relief Lalitavistara dengan ukuran rata-rata pigura, yaitu :

1. Panil terpanjang dengan ukuran 286 centimeter (cm), ada pada panil 7, Sisi Timur.



Foto 1.1. : Panil 7

2. Panil terlebar dengan ukuran 86 cm, terdapat pada panil 46, sisi Barat.



Foto 1.2. : Panil 46

3. Panil terpendek dengan ukuran 185 cm, ada pada panil 13, Sisi Timur



Foto 1.3. : Panil 13

4. Panil tersempit dengan ukuran 72 cm, ada pada panil 20, Sisi Selatan.

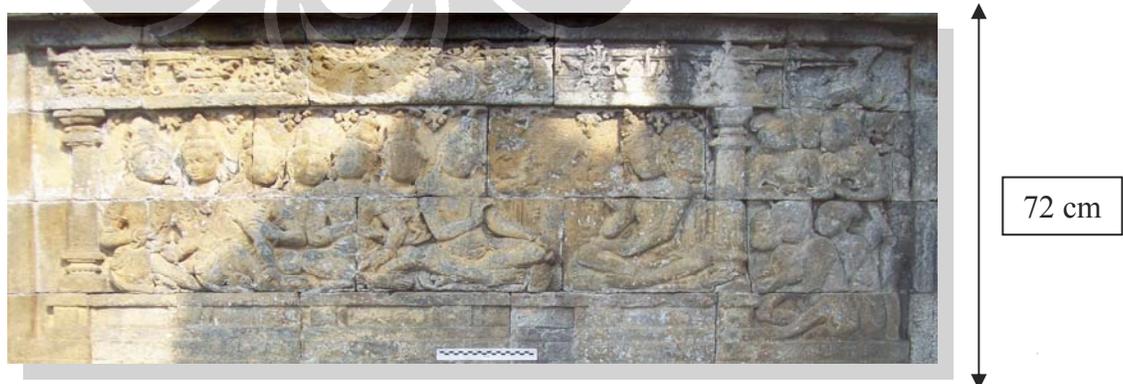


Foto 1.4. : Panil 20

Data pustaka yang digunakan adalah buku karangan N.J Krom dengan judul *Barabudur : Archeological Description*, (1920-1931) dan karangan Th. van Erp dengan judul *Barabudur : Architetural Description*, (1920-1931) berisi monografi paling lengkap tentang Borobudur, dan seluruh relief yang ada di Candi Borobudur.

1.5. Perumusan masalah dan Tujuan Penelitian

Relief suatu candi ternyata banyak mengungkapkan tentang keadaan sosial masa lampau, baik lingkungan alamnya ataupun lingkungan masyarakatnya. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kesamaan antara pahatan yang terdapat di dalam relief dengan keadaan masyarakat yang ada di Jawa (Bernet Kempers 1970 : 150). Berdasarkan kajian itu ternyata ungkapan relief mempunyai hubungan dengan keadaan masyarakat masa lalu yang diduga masih berlangsung hingga kini. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggambaran relief yang sebagian besar melukiskan kegiatan masyarakat ; seperti adegan membajak sawah pada relief Candi Borobudur, serupa dengan yang masih berlangsung hingga saat ini di dalam masyarakat Jawa (Bernet Kempers 1970 : 162). Oleh sebab itu, pengamatan secara rinci dan teliti terhadap relief, sangat berguna untuk menjelaskan tentang peri kehidupan masyarakat pada masa lampau. Walau bagaimanapun relief candi sekurang-kurangnya dapat mewakili keadaan sosial pada saat candi itu dibangun (Atmadi 1979 : 14).

Adegan seorang tokoh sedang duduk banyak dijumpai pada relief-relief di Candi Borobudur, khususnya di relief Lalitavistara. Relief itu terdiri dari 120 panil, hanya 16 panil yang tidak ada adegan duduk. Ada 104 panil dengan adegan duduk yang dengan tempat duduk.

Atas dasar itulah timbul permasalahan, yakni 1). bagaimanakah bentuk-bentuk dari penggambaran tempat duduk pada relief Lalitavistara Candi Borobudur, karena relief tempat duduk yang ada pada relief Lalitavistara digambarkan dengan berbagai macam bentuk dan keadaan, juga untuk mengetahui 2). apakah ada hubungan antara tempat duduk dengan adegan cerita, tokoh, dan suasana tempat itu. Diharapkan

dengan melakukan penelitian terhadap tempat duduk, dapat diketahui strata sosial dari orang yang mendudukinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam bentuk tempat duduk masa Klasik yang dikaitkan dengan tokoh yang duduk di atasnya, khususnya pada relief Lalitavistara Candi Borobudur serta untuk memahami aspek kebudayaan Jawa Kuno masa Klasik Tua (abad ke-8-10 M), dalam hal penempatan dan bentuk-bentuk tempat duduk.

1.6. Batasan dan Konsep

Penelitian ini membatasi diri pada kajian bentuk tempat duduk pada relief. Pada candi dan bangunan monumental lainnya dalam periode klasik di Jawa (abad ke-8-15 M) mempunyai banyak ragam hias. Ragam hias itu bisa bermacam-macam bentuknya ada yang bersifat arsitektural menyatu dengan bangunan dan ada yang bersifat sebagai hiasan atau ornamen (Krom 1923 [I] : 156, Munandar 1999:50). Ragam hias arsitektural merupakan komponen arsitektur yang menghiasi bangunan, apabila ragam hias itu dihilangkan atau tidak digunakan pada bangunan, maka keseimbangan arsitektur candi akan terganggu, misalnya bermacam-macam bingkai (pelipit), stupa, relung, menara sudut, dan antefik.

Ragam hias yang bersifat sebagai hiasan atau ornamen, apabila ditiadakan dari suatu bangunan candi, `keseimbangan` arsitektur candi itu tidak akan terganggu. Dengan kata lain keberadaan jenis ragam hias ini tidak mutlak di setiap candi, misalnya relief cerita dan relief hias. Relief hias adalah bentuk ukiran berupa ornamen tetapi tidak mengandung cerita. Misalnya bentuk sulur daun, ikal mursal, untaian bunga (*guirlande*), *medalion*, bunga teratai, motif meander, dan sebagainya. Relief naratif adalah relief yang memaparkan suatu cerita dalam bentuk gambar pahatan. Pada Candi Borobudur sendiri ada relief cerita *Mahākarmavibhanga*, *Jataka Avadana*, *Lalitavistara* dan *Gandavyuha* (Munandar 1999 : 50-52).

Dalam membicarakan seni relief yang berkembang di Jawa pada masa lalu, terutama dalam masa Hindu-Buddha, perlu diperhatikan terlebih dahulu adanya dua gaya penting yang mempunyai ciri-ciri tersendiri, yaitu :

A. Relief gaya Klasik Tua, yang berkembang pada abad ke-8-10 M. Gaya pemahatan relief ini dijumpai pada relief candi-candi di wilayah Jawa Tengah, misalnya Candi Borobudur dan Candi Śiva di Kompleks Prambanan.

B. Relief gaya Klasik Muda abad 10-15 M. Gaya relief Klasik Muda menghiasi candi-candi di Wilayah Jawa Timur, misalnya di Candi Jago (Malang) dan Candi Surawana (Kediri).

Pada masa Klasik Tua ragam hias awan umum dikenal dalam penggambaran relief – relief cerita yang bertemakan kedewataan. Candi-candi di Jawa Tengah ditandai dengan pahatan relief motif geometris dan fauna. Adapun ciri lain relief gaya Klasik Tua adalah:

1. Bentuknya naturalis
2. Bentuk relief tinggi
3. Ketebalan pahatan setengah atau tiga perempat dari media (balok batu).
4. Pada panil relief masih ada bidang-bidang yang dibiarkan kosong.
5. Figur manusia dan hewan wajahnya diarahkan kepada pengamat.

Mengenai sumber cerita yang diacu dalam pahatan gaya relief Klasik Tua, bercirikan sebagai berikut :

1. Cerita acuan berasal dari kesusatraan India
2. Tema cerita umumnya wiracarita (epos)
3. Cerita dipahatkan lengkap dari awal hingga akhir (Munandar 1999 : 53-58).

Pembahasan mengenai agama Buddha di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh agama Hindu. Hal tersebut sangat erat kaitannya karena masing-masing agama dalam perkembangannya hidup, tumbuh dan saling melengkapi. Tempat duduk arca dalam khazanah Ikonografi⁴ digambarkan dengan ciri-ciri yang berbeda untuk masing-masing tokoh-tokoh, contoh : Vajrapani yang merupakan salah satu Boddhisattva dalam agama Buddha yang digambarkan memegang wajra duduk di atas *utpala* (bunga teratai biru) (Ayatrohaedi 1979 : 188). Śiva Mahadewa yang

⁴ Ikonografi berasal dari kata Yunani *icon* berarti “arca” atau patung dan *graphi* berarti “uraian”, jadi ikonografi adalah uraian mengenai arca berdasarkan ciri-cirinya atau sifat keagamaannya (Ayatrohaedi 1979 : 71)

merupakan salah satu dari dewa Trimurti dalam agama Hindu duduk di wahananya yang disebut Nandi, Dewa Wisnu duduk di wahananya berupa burung Garuda, sedangkan Brahma duduk atau memiliki wahana berupa Angsa. Masing-masing tempat duduk mempunyai ciri-ciri yang khas, dan nama tersendiri seperti *Āsana*. Dalam kitab Suprabhedāgama (agama Hindu) diuraikan tentang bahan untuk membuat *āsana* (tempat duduk arca) serta bentuk-bentuk *āsana*. Bahan yang umumnya dipakai untuk membuat asana diantaranya adalah batu, logam dan kayu. Berikut ini bentuk-bentuk *āsana* yang dibuat dari batu atau logam, yaitu :

- *Anantāsana*. Tempat duduk arca berbentuk segi-tiga. *Āsana* ini dipergunakan jika tokoh arca yang digambarkan duduk berhadapan dengan sekelompok arca.
- *Singhāsana*. Tempat duduk berbentuk persegi atau agak bundar. Tinggi 1 (satu) *hasta* dengan empat kakinya berhiaskan singa.
- *Yogāsana*. Tempat duduk berbentuk segi-delapan dan dipergunakan untuk arca yang mendapat pujian atau disembah oleh pendeta dan pemujanya.
- *Wimalāsana*. Tempat duduk arca berbentuk segi-enam.
- *Padmāsana*. *Padmāsana* adalah tempat duduk atau berdiri arca. Bentuknya dapat bundar, segi-empat, dan dapat pula lonjong (bulat telur) dihiasi pahatan berupa bunga padma atau teratai merah. Karena tidak ada aturan khusus untuk ukuran *padmāsana*, maka bentuknya tergantung pada keahlian si pemahat. Oleh sebab itu, seorang pemahat harus mempunyai rasa seni yang tinggi. Menurut keterangan kitab Suprabhedāgama *padmāsana* mempunyai enam belas bagian, tetapi dalam perincian yang diberikan kitab hanya dijumpai lima belas bagian, yakni dua bagian dasar, lima bagian daun bunga bawah. Dua bagian leher, empat bagian daun bunga atas, dan dua bagian puncak.

Āsana yang terbuat dari kayu, umumnya berbentuk :

- *Kurmāsana*, yaitu tempat berdiri atau duduk arca yang dibuat dalam bentuk seperti *kurma* (kura-kura)

- *Makarāsana*, yaitu tempat berdiri atau duduk arca yang dibuat dalam bentuk seperti *makara*
- *Wrsāsana*, yaitu tempat duduk atau berdiri arca yang dibuat dalam bentuk seperti lembu jantan.
- *Suryāsana*, yaitu tempat duduk atau berdiri arca yang diberi hiasan matahari
- *Ardhacandrāsana*, yaitu tempat duduk atau berdiri arca yang dibuat dalam bentuk seperti “bulan sabit” (Maulana 1997 : 44-47).

Jadi jelaslah, tempat duduk ikut menentukan tokoh yang mendudukinya, karena itu maka penting untuk diketahui. Tempat duduk dalam penelitian ini dibatasi pada pengertian yang sudah disebutkan di latar belakang, yaitu suatu material lain selain tanah yang dijadikan sebagai alas untuk duduk. Konsep dari tempat duduk arca dalam agama Hindu itu diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tempat duduk yang dibuat pada masa lalu yang dapat membantu penafsiran tempat duduk pada relief di candi Buddha. Demikianlah kajian ini membicarakan perihal relief dan gaya relief masa Klasik Tua serta konsep tempat duduk itu sendiri. Diharapkan konsep-konsep tersebut dapat dijadikan landasan dalam pembuatan interpretasi pada penelitian ini.

1.7. Metode

Untuk memecahkan dan menjawab permasalahan yang ada, diperlukan metode atau teknik kerja. Metode dalam penelitian ini berupaya untuk menjelaskan secara keseluruhan langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pertama-tama dilakukan pengumpulan data baik berupa sumber literatur maupun data di lapangan. Sumber literatur yang digunakan sebagai pedoman dalam membuat deskripsi di lapangan adalah buku karangan N.J Krom dengan judul “Barabudur : Archeological Description” dan Th. van Erp dengan judul “Barabudur : Architectural Description”. Berhubung tidak adanya data kuantitatif mengenai (ukuran), deskripsi secara rinci dari bentuk tempat duduk di dalam literatur, untuk itu dilakukan peninjauan ke lapangan. Deskripsi dilakukan di lapangan secara rinci mengenai ukuran dan bentuk tempat duduk. Dalam mengidentifikasi sebaiknya menggunakan pengamatan

langsung juga melakukan perabaan untuk meyakinkan bentuk tempat duduk tersebut mengingat keadaan relief banyak yang sudah aus. Dalam melakukan pengukuran, ukuran yang dimaksud adalah ukuran panjang dan lebar panil dikarenakan panil relief Lalitavistara berada di dinding bagian atas sehingga ukuran tinggi panil tidak dapat disebut sebagai tinggi melainkan lebar panil. Ukuran tempat duduk pada tiap panil hanya diukur panjang dan tinggi tempat duduk dalam relief. Hal itu dikarenakan kondisi relief yang sudah rusak sehingga sulit untuk melakukan pengukuran secara rinci. Setelah dilakukan pendeskripsian (pendokumentasian verbal) kemudian dilakukan pendokumentasian piktorial dengan kamera digital, dengan cara pemotretan yang sama, yaitu jarak pengambilan 2,5 m dari panil dan ketinggian 2,5 m dari lantai candi agar mendapatkan hasil foto yang seragam dan tepat pada satu bidang panil. Pemotretan dilakukan dengan menggunakan skala kertas 20 cm. Penggunaan skala kertas dikarenakan lebih efektif pada bidang seperti relief dibandingkan dengan skala batang.

Sebelum dilakukan analisis, dilakukan pengolahan data, foto hasil pemotretan *dikrop* (dipotong) agar hasilnya kelihatan lebih jelas perpanilnya sehingga panil di bagian bawah atau sampingnya tidak terlihat. Setelah itu bentuk-bentuk tempat duduk yang ada di relief Lalitavistara diidentifikasi. Identifikasi dengan pemberian nomor pada setiap tempat duduk dengan pembacaan relief mulai dari kanan ke kiri searah jarum jam (*pradaksina*) agar memudahkan penyebutannya pada tahap klasifikasi. Kemudian dilakukan analisis khusus, yaitu menganalisis perpanil bentuk dengan memperhatikan variabel ukurannya dan bagian-bagian dari tempat duduk. Hasil dari tahap itu dikelompokkan, agar dapat diketahui jumlah dan bentuk tempat duduk tersebut. Klasifikasi yang digunakan adalah klasifikasi analitik⁵, atribut⁶ yang

⁵ Klasifikasi analitik harus menemukan mode-mode yang bersifat budaya dan mengecualikan ciri-ciri yang murni bersifat biologi, kimia dan fisika. Mode adalah standar, konsep atau kebiasaan apapun yang mengatur tingkah laku pengrajin-pengrajin dalam suatu masyarakat, yang diturunkan dari generasi ke generasi dan yang mungkin menyebar dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lain dalam jarak yang cukup jauh. Mode terdiri atas dua jenis, yaitu mode konseptual dan mode prosedural. Mode konseptual merupakan konsep atau ide-ide dan standar yang diikuti oleh pengrajin ketika ia membuat artefak. Mode prosedural merupakan prosedur cara pembuatan yang lazim yang diikuti pengrajin dalam membuat dan memakai artefak.

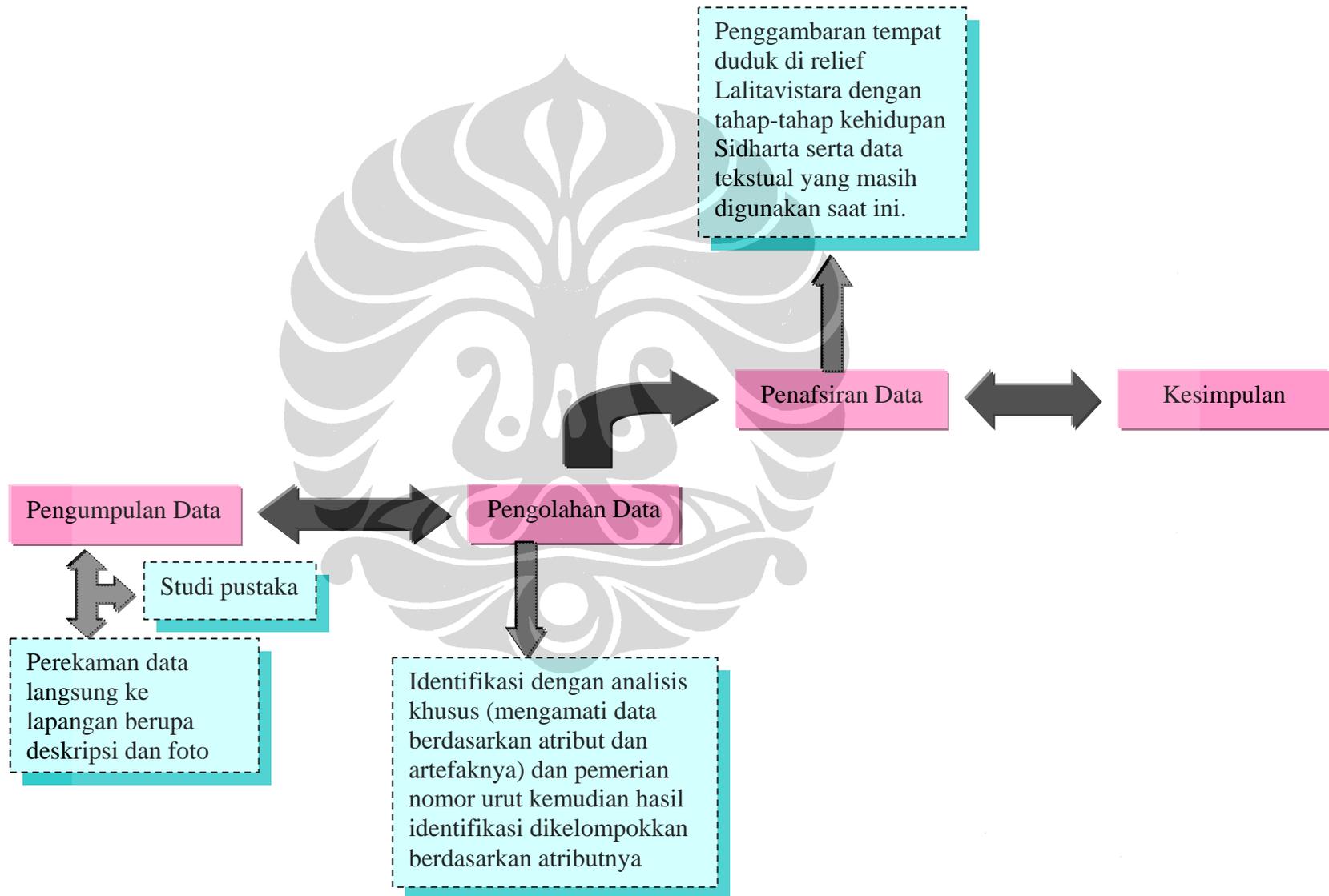
dijadikan modus klasifikasi adalah bentuk hiasan (raya dan sederhana), bentuk tempat duduk serta variasi dari tempat duduk berupa sandaran (tempat duduk bersandaran belakang, tempat duduk bersandaran belakang dan memiliki bantal, dan tanpa sandaran).

Tahap selanjutnya adalah penafsiran data, hasil dari tahap sebelumnya kemudian dianalisis kembali. Analisis yang akan dilakukan, yaitu analisis keletakan tempat duduk terhadap sistem tahapan kehidupan Siddharta Gautama. Hasil dari bab 3 akan diolah kembali sehingga menghasilkan interpretasi yang signifikan dengan menggunakan prosentase hasil yang didapat. Pada tahap ini pula akan dilakukan analisis kontekstual terhadap status sosial dari orang yang mendudukinya serta melihat hubungan antara penggambaran tempat duduk dengan adegan cerita, tokoh, dan suasana tempat itu. Selain data artefak, data tekstual yakni berupa naskah-naskah digunakan untuk melihat kaitan antara penggambaran tempat duduk pada relief maupun dengan naskah itu sendiri.

Pada tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian dan juga berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dari tahap pengumpulan dan pengolahan data. Sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk-bentuk dan variasi tempat duduk serta status sosial dari orang yang mendudukinya dan didapatkan hasil akhir dari penelitian ini.

⁶ Atribut dalam KBBI memiliki arti 1. tanda kelengkapan ; 2. lambang ; 3. sifat yang menjadi ciri khas (suatu benda atau orang) ; 4. keterangan ; 5. kategori dari variabel yang kuantitatif (seperti laki-laki dan wanita yang menunjukkan jenis kelamin) (KBBI 1990 : 56).

Bagan 1.1. Tahapan Penelitian



1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diuraikan dalam lima bab yang secara bertahap mulai proses dan langkah kerja serta hasil akhir yang diperoleh. Pembagian bab adalah sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan

Menguraikan latar belakang kajian penelitian dengan gambaran umum data dan riwayat penelitian. Di dalamnya juga dirumuskan permasalahan, tujuan, ruang lingkup penelitian yang diangkat dan metode yang dipergunakan.

Bab 2 Deskripsi Tempat Duduk Pada Relief Lalitavistara

Berisikan deskripsi secara mendetail atas data kajian penelitian, yakni 120 panil tempat duduk pada relief Lalitavistara, Candi Borobudur.

Bab 3 Tinjauan Bentuk Dan Variasi

Pemaparan analisis terhadap deskripsi data kajian penelitian berupa pengelompokan data-data.

Bab 4 Analisis Keletakan Tempat Duduk Dalam Panil-Panil Lalitavistara Sesuai Dengan Tahapan Kehidupan Siddharta Gautama

Kajian analisis berdasarkan pendekatan morfologis dan kontekstual. Hasil dari analisis akan diperbandingkan sehingga menghasilkan interpretasi yang terpadu.

Bab 5 Penutup

Kesimpulan dan hasil interpretasi penelitian yang diperoleh dari keseluruhan proses yang dilalui. Pada bagian akhir bab, juga disampaikan saran dan kemungkinan penelitian lanjutan berdasarkan hasil penelitian skripsi ini.